

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika atau ilmu tentang sistem tanda, memang seperti dikatakan segers (2000:4-5) atau copley dan jansz (1999:5), sebenarnya bukanlah bidang yang kemunculannya dating tiba-tiba. Ia memiliki tradisi yang pantas dihargai hingga jauh kebelakang sampai masa greek stoics. Semiotika lebih suka memilih istilah “ pembaca” (bahkan untuk foto sebuah lukisan) untuk “penerima” karena hal tersebut secara tak langsung menunjukkan derajat aktivitas yang lebih besar. Dengan melihat beberapa pendekatan utama terhadap pertanyaan kompleks tentang makna. Menjelaskan peran yang dimainkan tanda dalam membangkitkan makna, dan mengkategorikan makna ke dalam sejumlah tipe yang berbeda sesuai dengan cara makna menunjukkan fungsinya yang berbeda-beda. (fiske, 2010:61)

Pada tahun 1839, seluruh dunia merasakan suatu emosi yang mendalam ketika fotografi ditemukan. Sebuah mimpi yang menjadi kenyataan. Kita dapat memahami bidang fotografi jika kita mengikuti perkembangan teknisnya. Pada awalnya, teknik fotografi disempurnakan secara bertahap oleh para ilmuwan kaya pecinta fotografi. Fotografi tidak selalu menceritakan peristiwa yang sudah tidak ada, namun pastinya sesuatu yang pernah ada (roland barthers, *La chamber claim. Note sur la photographie*, 1980).

Peristiwa yang ditampilkan secara terus menerus oleh fotografi sebenarnya hanya terjadi satu kali: fotografi mengulang secara mekanis sesuatu yang tidak dapat diulang secara nyata (Roland Barthes). Foto merupakan sebuah gambar yang tercipta dari proses kimiawi, dari bekas sinar yang menyinari sebuah lempeng perak/ film (analog) atau system sensor sinar (digital) yang kemudian menghasilkan bayangan yang direkam melalui sebuah alat yaitu kamera. Atau dengan kata lain foto adalah sebuah rekaman peristiwa atau obyek yang tampak nyata, menyerupai keadaan sebenarnya, seiring dengan berkembangnya waktu foto menjadi sesuatu yang inherent dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang jurnalistik.

Seperti halnya Oscar Rejeki yang mengabadikan sebuah peristiwa bencana. Dalam pembuatannya dipengaruhi oleh jurnalistik sebagai latar belakang sang fotografer. Sehingga teknis pemotretan tersebut baik, komposisi, angle, pose, gesture, dan adegan peristiwa. Secara tidak langsung hal ini merupakan sebuah konstruksi yang diciptakan oleh seorang fotografer (realitas relative) sebagai unsur dari sebuah media untuk menggambarkan realitas dalam foto yang tampak nyata dari peristiwa tersebut.

Esensi foto jurnalistik adalah menampilkan berita secara visual, faktual dan menarik. Foto jurnalistik merupakan jejak dan langkah kenyataan serta peristiwa yang patut diketahui masyarakat karena peran pentingnya dalam perjalanan peradapan manusia.

Penelitian ini menggunakan foto-foto Oscar matulloh dalam karya foto atlantis van java menceritakan tragisnya bencana lumpur lapindo. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

5.1 membaca tanda dalam foto melalui hubungan sintagmatik paradigmatic dan simbolik



Prolog : jejak kaki sang fotografer yang tertinggal dan telah mengering dilahan pemukiman yang ikut tergenang oleh luapan lumpur lapindo, dan menenggelami hamper semua lahan didesa/ kelurahan di daerah porong sidoarjo. Jejak kaki tersebut adalah jejak kaki fotografer pertama yang mengambil gambar dilokasi yan terkena luapan lumpur lapindo.

Penanda	Petanda
1. Jejak kaki 2. Lumpur yang telah mengering	1. Menandakan kehidupan 2. Kondisi lokasi bencana lumpur Lapindo

Pembahasan:

1. Representasi

Representasi dari foto esai atlantis van java menceritakan bencana lumpur lapindo sebagai representasi sebuah bencana semburan lumpur lapindo yang hari demi hari menjalar ke seluruh kecamatan porong kabupaten sidoarjo provinsi jawa timur dan terus menenggelamkan pemukiman serta kehidupan social masyarakat disana. Begitu cepatnya semburan lumpur lapindo telah menyapakan aktivitas social masyarakat. Dan tanda sebuah jejak kaki seolah-olah menggambarkan semburan lumpur lapindo telah menyapakan kehidupan manusia disekitarnya. Menurut beberapa ahli lumpur keluar disebabkan karena adanya patahan, banyak tempat di sekitar Jawa timur sampai ke Madura seperti Gunung Anyar di Madura, “gunung” lumpur juga ada di Bleduk Kuwu, Jawa Tengah (Wikipedia.com).

Fenomena ini sudah terjadi puluhan, bahkan ratusan tahun yang lalu. Untuk jumlah lumpur di Sidoarjo yang keluar dari perut bumi sekitar 100.000 meter kubik sehari, yang tidak mungkin keluar dari lubang hasil pengeboran sebesar 30 cm. Oscar Motulloh menggambarkan semburan luapan lapindo secara dramatisasi, menunjukkan kepada para pembaca/penikmat foto betapa luas areal semburan lumpur lapindo.

Sedangkan menurut pendapat WALHI maupun meneg Lingkungan Hidup yang mengatakan lumpur di Sidoarjo ini berbahaya sehingga dibuat tanggul diatas tanah milik masyarakat, yang karena volumenya besar tidak mungkin menampung seluruh luapan dan akhirnya menjadikan lahan yang terkena dampak menjadi semakin luas.

Tersirat Oscar Motulloh memberikan pesan makna tentang kandungan yang di keluarkan oleh semburan lumpur lapindo. Berdasarkan pengujian toksikologis di 3 laboratorium terakreditasi (Sucofindo, Carelab dan bogorlab) diprolch kesimpulan ternyata lumpur sidoarjo tidak termasuk limbah B3 baik untuk bahan anorganik seperti Arsen, Barium, Boron, Timbal, Raksa, Sianida Bebas dan scbagainya, maupun untuk bahan organik scparti triclorophenol, Chlordane, clorobenzane, cloroform dan sebagainya. Hasil pengujian menunjukkan semua parameter bahan kimia itu berada di bawah baku mutu.

Hasil pengujian LC50 terhadap larva udang windu (*Penaeus monodon*) maupun orgaanisme akuatik lainnya (*Daphnia carinata*) menunjukkan bahwa lumpur tersebut tidak berbahaya dan tidak beracun bagi biota akuatik. LC50 adalah pengujian kansentrasi bahan pencemar yang dapat menyebabkan 50 persen hewan uji mati. Hasil pengujian membuktikan lumpur tersebut memiliki nilai LC50 antara 56.623,93 sampai 70.631,75 ppm Suspended Particulate Phase (SPP) terhadap larva udang windu dan di atas 1.000.000 ppm SPP terhadap *Daphnia carinata*. Sementara berdasarkan standar EDP-BPPKA Pertamina, lumpur dikatakan beracun bila nilai LC50-nya sama atau kurang dari 30.000 mg/L SPP.

Di beberapa negara, pengujian semacam ini memang diperlukan untuk membuang lumpur bekas pengeboran (used drilling mud) ke dalam laut. Jika nilai LC50 lebih besar dari 30.000 Mg/L SPP, lumpur dapat dibuang ke perairan.

Namun Simpulan dari Wahana Lingkungan Hidup menunjukkan hasil berbeda, dari hasil penelitian Walhi dinyatakan bahwa secara umum pada area luberan lumpur dan sungai Porong telah tercemar oleh logam kadmium (Cd) dan timbal (Pb) yang cukup berbahaya bagi manusia apalagi kadarnya jauh di atas ambang batas. Dan perlu sangat diwaspadai bahwa ternyata lumpur Lapindo dan sedimen Sungai Porong kadar timbal-nya sangat besar yaitu mencapai 146 kali dari ambang batas yang telah ditentukan. Sehingga dalam konsep foto pertama Oscar Motulloh menggambarkan sebuah bekas jejak kaki yang seolah-olah melintas di semburan lumpur lapindo dan kemudian menghilang di telan oleh semburan lumpur lapindo.

Berdasarkan PP No 41 tahun 1999 dijelaskan bahwa ambang batas PAII yang diizinkan dalam lingkungan adalah $230 \mu\text{g}/\text{m}^3$ atau setara dengan $0,23 \mu\text{g}/\text{m}^3$ atau setara dengan $0,23 \mu\text{g}/\text{kg}$. Maka dari hasil analisis di atas diketahui bahwa seluruh pengambilan sampel lumpur lapindo mengandung kadar Chrysene di atas ambang batas. Sedangkan untuk Benz(a)anthracene hanya terdeteksi di tiga titik yaitu titik 7,15 dan 20, yang kesemuanya di atas ambang batas.

Dengan fakta sedemikian rupa, yaitu kadar PAH (Chrysene dan Benz(a) anthracene) dalam lumpur Lapindo yang mencapai 2000 kali di atas ambang batas bahkan ada yang lebih dari itu. Maka bahaya adanya kandungan PAH (Chrysene dan Benz(a) anthracene) tersebut telah mengancam keberadaan manusia dan lingkungan yaitu:

- Bioakumulasi dalam jaringan lemak manusia (dan hewan)
- Kulit merah, iritasi, melepuh, dan kanker kulit jika kontak langsung dengan kulit.
- Kanker
- Permasalahan reproduksi
- Membahayakan organ tubuh seperti liver, paru-paru, dan kulit.

Dampak PAH dalam lumpur Lapindo bagi manusia dan lingkungan mungkin tidak akan terlihat sekarang, melainkan nanti 5-10 tahun kedepan. Dan yang paling berbahaya adalah keberadaan PAH ini akan mengancam kehidupan anak cucu, khususnya bagi mereka yang tinggal di sekitar semburan lumpur Lapindo beserta ancaman terhadap kerusakan lingkungan. Namun sampai Mei 2009 atau tiga tahun dari kejadian awal ternyata belum terdapat adanya korban sakit atau meninggal akibat lumpur tersebut (Wikipedia/balnjir_lumpur_panas_sidoarjo.htm).

2. Membaca Foto melalui hubungan Sintagmatik, Paradigmatik dan Simbolik.

Foto diatas merupakan Tanda, yaitu analogon dari peristiwa aslinya, makna yang terlihat atau denotasi foto diatas adalah bencana lumpur lapindo yang mahadahsyat. Pemilihan prinsip komposisi dalam foto sebagai susunan, garis, nada, kontras dan tekstur, yang diatur dalam suatu format (R.M. Soelarko, Komposisi Fotografi,

21). Menurut Lesie Yuliadewi dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra. Unsur-unsur pendukung komposisi sebagai berikut.

Wujud (*shape*), yaitu tatanan dua dimensional, mulai dari titik, garis lurus, polygon (garis lurus majemuk/terbuka/tertutup) dan garis lengkung (terbuka, tertutup, lingkaran). Tekniknya dapat berupa kontras pencahayaan yang ekstrim seperti siluet, penonjolan detail-detail benda, mengikutkan subyek menjadi garis luar atau outline dari sebuah tone warna tertentu. Ujud benda dapat diambil dari berbagai posisi kamera, seperti dari bawah subyek. Manipulasi wujud dengan menggunakan berbagai macam lensa, mulai dari lensa sudut lebar hingga lensa focus panjang atau *long focus*. Contohnya adalah foto siluet manusia yang berdiri di tepi pantai menyaksikan matahari terbenam, siluet nelayan yang mempersiapkan di saat matahari terbenam di tepi pantai untuk menangkap ikan; atau foto pyramid dan spinx dengan menonjolkan tekstur batunya di Mesir.

Bentuk (*form*), yaitu tatanan yang memberikan kesan tiga dimensional, seperti kubus, balok, prisma, dan bola. Dalam fotografi ditunjukkan dengan gradasi cahaya dan bayangan, dan kekuatan warna. Untuk menghasilkan foto yang baik sebaiknya mengambil cahaya samping dengan sudut- sudut tertentu, dan menghindari pencahayaan frontal.

Pola (*pattern*), yaitu tatanan dari kelompok sejenis yang diulang untuk mengisi bagian tertentu keseragaman, Contohnya adalah foto segerombolan bebek, tumpukan pot dari tanah liat.

Tekstur (*texture*) yaitu tatanan yang memberikan kesan tentang keadaan permukaan suatu benda (halus, kasar, beraturan, tidak beraturan, tajam, lembut, dan seterusnya). Tekstur akan tampak dari gelap terang atau bayangan dan kekontrasan yang timbul dari pencahayaan pada saat pemotretan. Cahaya yang paling baik adalah cahaya langsung matahari pagi dan matahari sore yang merupakan kunci sukses foto lanskap. Contohnya adalah foto *close up* kembang kol atau tekstur pohon.

Kontras (*contrasi*) atau disebut juga nada, yaitu kesan gelap atau terang yang menentukan suasana (*atmosphere/mood*), emosi, dan penafsiran sebuah citra. Kontras warna disebabkan oleh warna-warna primer, yaitu merah, biru, dan kuning, atau akibat dari penempatan warna primer terhadap warna komplementernya, seperti hijau, jingga dan ungu. Meskipun penggunaan warna tergantung pada pengalaman pribadi, namun ada aturan umum bahwa warna yang berat akan menyeimbangkan warna-warna lemah. Warna-warna berat atau keras berkesan penting dan bila digunakan sedikit kontras warna akan ada aksentuasi yang tidak mengganggu keseluruhan warna. Misalnya, foto pemandangan di tepi danau aksentuasi rumah kayu bercat merah menyala.

Pemaknaan denotasi simbolisasi dari langkah Oscar Motulloh sebagai fotografer dalam menciptakan foto Atlantis van Java. Untuk pengembangan tentang bahaya semburan lumpur Lapindo bila terkontaminasi semburan Lumpur Lapindo terhadap tubuh manusia. Dengan tanda tapak kaki yang berjalan di atas semburan lumpur lapindo. Sedangkan gambaran lumpur yang sudah mengering menandakan perubahan di tiga lokasi yang langsung terkena semburan

Lumpur Lapindo, yakni kecamatan porong, kecamatan jabon, kecamatan Tanggulangin kab. Sidoarjo menjadi daerah yang tandus. Pada tahap korotasi langkah yang dibuat Oscar Motulloh di lokasi bencana Lumpur Lapindo merupakan sebuah asumsi paradigma Oscar Motulloh menyampaikan pesan tentang layak atau tidak layaknya kejadian semburan Lumpur Lapindo disebut bencana lumpur lapindo. Dalam dunia fotografi biasa dikenal dengan bahasa konsep foto tentang objek dan subjek apa yang harus di tonjolkan. Sehingga pembaca foto mengerti akan maksud dalam gambar tersebut dengan hanya melihat langsung tertarik.

Foto 2



Prolog : Terlihat sebuah atap bangunan yang terletak didaerah porong sidoarjo yang rusak parah dan hancur akibat dihantam oleh semburan lumpur dan tak hanya itu luapan Lumpur juga telah menenggelamkan atap bangunan yang

disebabkan oleh semakin tingginya volume semburan lumpur yang dikeluarkan dari dalam perut bumi.

Penanda	Petanda
1. Sisa sebuah atap bangunan	1. Menandakan begitu dahsyatnya bencana lumpur Lapindo
2. Retakan-retakan lumpur	2. Menandakan luasnya lokasi yang terendam akibat luapan lumpur.
3. Komposisi foto membelah dua, dengan menggunakan sisa bangunan.	3. Sunyi dan senyap tak ada tanda kehidupan

Pembahasan:

1. Representasi

Representasi pada gambar kedua Oscar Motulloh memberikan sebuah pemaknaan dampak bencana lumpur lapindo yang merendam hingga di pucuk teratas bangunan. Hal ini menandakan luapan lumpur Lapindo yang begitu banyak keluar tanpa ada batas volume dan tidak diketahui berhentinya. Oscar Motulloh menceritakan tentang sebuah kondisi bangunan yang berada di semburan lumpur Lapindo Menariknya Oscar Matullaoh membuat penikmat foto dibawa seakan-akan melintasi sebuah jembatan yang dibawahnya merupakan tepi jurang. Kekuatan atap bangunan tersebut sebagai penunjuk fakta lapangan bahwa luapan tumpur lapindo telah sampai pada ketinggian atap bangunan pada saat Oskar Matulloh memotret lokasi semburan lumpur Lapindo. Representasi Oscar Motulloh adalah mengenai nasib dari sebuah bangunan yang terendam oleh lumpur lapindo. Tentunya pemilik bangunan tersebut kehilangan tempat berlindung dan tak tahu jawabannya mengenai ganti rugi yang ditenggelamkan oleh semburan lumpur lapindo.

Diketahui bahwa semburan Lumpur Lapindo sejumlah desa/kelurahan di kecamatan porong, Jabon, dan Tanggulangin, dengan total warga yang dievakuasi sebanyak lebih dari 8.200 jiwa dan tak kurang 25.000 jiwa mengungsi karena tak kurang 10.426 unit rumah terendam lumpur dan 77 unit rumah ibadah terendam lumpur. Lahan dan ternak yang tercatat terkena dampak lumpur hingga Agustus 2006 antara lain: lahan tebu seluas 25,61 ha di Renokenongo, Jatirejo dan Kedungcangkring; lahan padi seluas 172,39 ha di Siring, Rekenongo, Jatirejo, Kedungbendo, Sentul, Besuki Jabon dan Pejarakan Jabon; serta 1.605 ekor unggas, 30 ekor kambing, 2 sapi dan 7 ekor kijang. Sekitar 30 pabrik yang tergenang terpaksa menghentikan aktivitas produksi dan merumahkan ribuan tenaga kerja. Tercatat 1.573 orang tenaga kerja yang terkena dampak lumpur ini. Empat kantor pemerintah juga tak berfungsi dan para pegawai juga terancam tak bekerja. Tidak berfungsi sarana pendidikan (SD, SMP), Markas Koramil porong, serta rusaknya sarana dan prasarana infrastruktur (jaringan listrik dan telepon) *wikipedia.com*.

2. Membaca foto melalui hubungan Sintagmatik, Paradigmatik dan Simbolik.

Dilihat dari unsur - unsur fotografi; foto 2 memiliki konsep komposisi dan prinsip yang sama dengan foto sebelumnya, yaitu komposisi merupakan salah satu unsur penentu tingginya nilai estetika karya fotografi. Menurut Charpentier (1993), komposisi adalah cara bagaimana gambar membagi sebuah bidang gambar. Penentuan komposisi dilakukan pada saat membidik obyek foto.

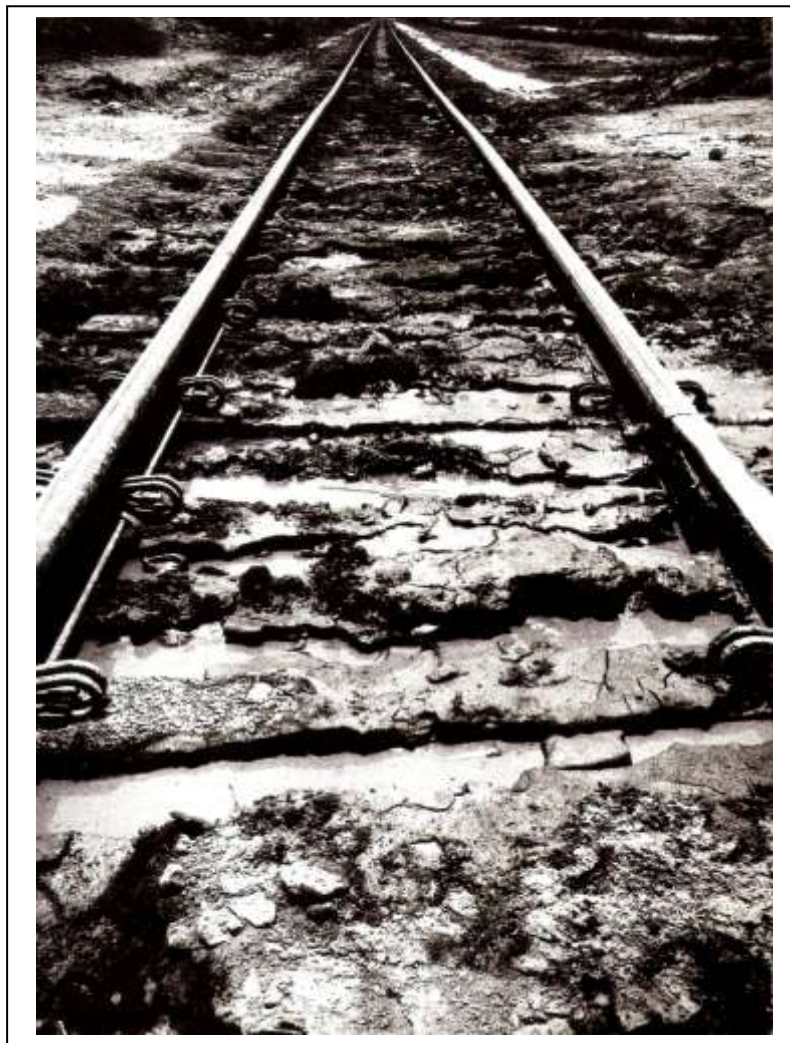
Untuk itu diperlukan penataan terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi kekuatan suatu gambar dalam sebuah bidang gambar, sehingga obyek fotografi dapat tampil sebagai *point of interest* (pusat perhatian). Lebih dulu mata pengamat karya foto akan dipandu untuk memperhatikan bagian yang menjadi pusat perhatian utama (*main point of interest*), baru kemudian memperhatikan pusat perhatian kedua (*secondary point of interest*), sehingga sebagian pesan yang akan kita sampaikan melalui foto dapat diterima dengan baik.

Makna yang terlihat atau denotasi foto diatas adalah "atap bangunan di salah satu pemukiman yang terendam oleh lumpur Lapindo". Pemilihan prinsip *komposisi* pada foto diatas tak lain adalah bertujuan untuk aksentuasi dari obyek dan pemusatan perhatian audiens terhadap gambar dalam foto tersebut (R.M Soelarto ; 1990 ; 85-86), Fotografer yang baik kerap menggunakan garis pada karya-karya untuk membawa perhatian pengamat pada subjek utama. Garis juga dapat menimbulkan kesan kedalaman dan memperlihatkan gerak pada gambar. Ketika garis-garis itu sendiri digunakan sebagai subjek, yang terjadi adalah gambar-gambar menjadi menarik perhatian. Tidak penting apakah garis itu lurus, melingkar atau melengkung, membawa mata keluar gambar. Yang penting garis-garis itu menjadi dinamis. Sehingga focus perhatian foto tersebut adalah dahsyatnya sebaran lumpur lapindo yang merendam keseluruhan bangunan dengan menyisakan atap bangunan.

Dalam hal ini Oscar Motuloh sebagai fotografer berusaha memainkan imajinasi sintagmatik antar tanda dalam foto untuk mencoba menjelaskan pesan foto tersebut kepada audiens. Penanda; atap bangunan yang panjang

dijadikan *foreground* dan objek pengisolasi. Sedangkan penanda ; luapan lumpur Lapindo dengan penggambaran tanah retak-retak yang dijadikan *focus of interest* merupakan representasi sintagmatik dari sebuah bencana luapan lumpur yang mengubur aktivitas kehidupan. Kedua tanda tersebut memiliki hubungan kontinuitas cerita bahwa bangunan tersebut terendam oleh luapan lumpur yang begitu dalam dan luas. Sehingga hanya atap bangunan yang hanya terlihat. Maka pada tahapan konotasi foto diatas dapat bermakna kekuatan dan kekejaman luapan lumpur Lapindo. Dilihat dari unsure-unsurnya foto diatas lebih kuat sebagai representasi perusakan sebuah bangunan dari semburan lumpur Lapindo yang sangat luas.

Foto 3



Prolog : terlihat sebuah jalur rel kereta api di daerah porong sidoarjo yang telah tergenang oleh luapan lumpur lapindo dan hampir semua jalur rel yang ada di daerah bencana tersebut telah tergenang oleh lumpur, hal tersebut akan sangat merugikan karena akses transportasi kereta yang akan melintasi daerah tersebut berhenti beroperasi begitupula dengan akses transportasi daerah sidoarjo itu sendiri.

Penanda	Petanda
1. Rel kereta api	1. Jalur kereta api di Kabupaten Sidoarjo
2. Genangan lumpur disekitar rel kereta	2. Dampak bencana lumpur Lapindo pada jalur kereta api

Pembahasan:

1. Representasi

Representasi pada gambar ketiga Oscar Matulloh lintasan rel kereta api jurusan Malang-Banyuwangi tersebut tengah bersiap menerima serangan dari luapan lumpur lapindo. Pada saat oscar memotret rel kereta api tersebut, lumpur Lapindo telah membenamkan lintasan jalan tol Porong-Gempol (Rel merupakan lintasan yang terbuat dari baja yang dipergunakan oleh kereta api yang terdiri dari lokomotif dan gerbang untuk mengangkut manusia/atau barang. Rel adalah media utama untuk berjalannya sebuah kereta api, apabila rel ini tidak berfungsi dengan baik akan mengakibatkan kecelakaan atau hal-hal yang tidak diinginkan dalam mengendarai kereta api .

Seperti pada foto diatas, rel kereta yang terdapat di porong sidoarjo tidak layak lagi untuk dilintasi, karena hampir semua bagian rel tergenang oleh lumpur lapindo apabila rel tersebut masih akan dilintasi oleh kereta api kemungkinan akan

terjadi sesuatu peristiwa yang tidak diinginkan, karena kita kita tahu rel tersebut telah terenggam oleh luapan lumpur lapindo. Sehingga membuat kereta api tidak aman untuk dilintasi.

Pembangunan sebuah jalur kereta harus berdasarkan prosedur-prosedur yang telah ada, prosedur tersebut harus diperhatikan karena, untuk menghindari peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan nantinya. Prosedur pembangunan rel kereta api diantaranya adalah:

Rel memiliki jenis jalan, baik itu berdasarkan bentuknya, kelas jalannya, menurut lebar seputnya,dll. Dan jalan rel juga ada bermacam-macam diantara lain menurut kelendaiannya, menurut letak terhadap permukaan tanahnya,menurut jumlah seputnya, dan menurut jumlah traksinya (tenaga pengangkut) dan masih banyak lagi prosedur-prosedur pembangunan rel yang lainnya yang harus diperhatikan.

Pada tahun 2003 terdapat 6.456 KM rel kereta api di Indonesia 100 KM diantaranya sudah dijalankan dengan tenaga listrik, seluruh rel tersebut tersebar dipulau jawa dan sumatera dan sebagian besar terdapat di pulau jawa

2. Membaca Foto melalui hubungan Sintagmatik, Paradigmatik dan Simbolik.

Foto 3 diatas menggunakan komposisi piramida yang memberi kesan ketebalan, kedalaman dan efek tiga dimensi. Komposisi piramida tersebut memberi distorsi perspektif nada mata penikmat foto sehingga jalur kereta api terlihat membesar dan mengecil di ujung.



Gambar. Komposisi Piramida

Makna denotasi jalur kereta api yang dibuat secara distorsi perspektif dan diambil secara *long shoot* untuk memberikan kesan kedalam melihat foto tersebut. Menghubungkan antara lumpur Lapindo yang berada di sekitar. Perpaduan komposisi yang menarik mata yang melihat foto tersebut. Dalam dalam unsure-unsur komposisi fotografi terdapat garis, shape, form, tekstur patterns.

Fotografer yang baik kerap menggunakan garis pada karya-karya mereka untuk membawa perhatian pengamat pada subjek utama. Garis juga dapat menimbulkan kesan kedalaman dan memperlihatkan gerak pada gambar. Ketika garis-garis itu sendiri digunakan sebagai subjek, yang terjadi adalah gambar-gambar menjadi menarik perhatian. Tidak penting apakah garis itu lurus, melingkar atau melengkung. membawa mata keluar dari gambar. Yang penting garis-garis itu menjadi dinamis.

Salah satu formula paling sederhana yang dapat membuat sebuah foto menarik perhatian adalah dengan memberi prioritas pada sebuah elemen visual. Shape adalah salah satunya. Kita umumnya menganggap shape sebagai outline yang tercipta karena sebuah shape terbentuk, pada intinya, subjek foto, gambar

dianggap memiliki kekuatan visual dan kualitas abstrak. Untuk membuat shape menonjol anda harus mampu memisahkan shape tersebut dari lingkungan sekitarnya atau dari latar belakang yang terlalu ramai. Untuk membuat kontras kuat antara shape dan sekitarnya yang membentuk shape tersebut. Kontras ini dapat terjadi sebagai akibat dari perbedaan gelap atau perbedaan warna. Sebuah shape tentu saja tidak berdiri sendiri. Ketika masuk kedalam sebuah pemandangan yang berisi dua atau lebih shape yang sama, kita juga dapat mengcrop salah satu shape untuk memperkuat kualitas gambar.

Ketika shape sendiri dapat mengidentifikasi obyek, masih diperlukan form untuk memberi kesan padat dan tiga dimensi. Hal ini merupakan factor penting untuk menciptakan kesan kedalaman dan realitas. Kualitas ini tercipta dari bentukan cahaya dan tone yang kemudian membentuk garis-garis dari sebuah obyek. Factor yang menentukan bagaimana form terbentuk adalah arah dan kualitas cahaya yang mengenai obyek tersebut.

Sebuah foto dengan gambar tekstur yang menonjol dapat merupakan sebuah bentuk kreatif dari shape atau pattern. Jika memadai, tekstur akan memberikan realism pada foto, membawa kedalaman dan kesan tiga dimensi ke subyek anda. Tekstur dapat terlihat jelas pada dua sisi yang berbeda. Ada tekstur yang dapat ditemukan bila kita ingin memotret tekstur permukaan sehelai daun. Ada pula saat dimana kita harus mundur karena subyek yang kita tuju adalah pemandangan yang sangat luas. Tekstur juga muncul ketika cahaya menerpa sebuah permukaan dengan sudut rendah, membentuk bayangan yang sama dalam area tertentu.

Memotret tekstur dianggap berhasil bila pemotret dapat mengkomunikasikan sedemikian rupa sehingga pengamat foto seolah dapat merasakan permukaan tersebut bila menyentuhnya. Sama seperti pattern, tekstur paling baik ditampilkan dengan beberapa variasi dan tampak melebar hingga keluar batas gambar. Pattern yang berupa pengulangan shape, garis dan warna adalah elemen visual lainnya yang dapat menjadi unsur penarik perhatian utama. Keberadaan pengulangan itu menimbulkan kesan ritmik dan harmoni dalam gambar. Tapi, terlalu banyak keseragaman akan mengakibatkan gambar menjadi membosankan. Rahasia penggunaan pattern adalah menemukan variasi yang mampu menangkap perhatian pemerhati. Pattern biasanya paling baik diungkapkan dengan merata. Walaupun pencahayaan dan sudut bidikan kamera membuat gambar cenderung kurang kesan kedalamannya dan memungkinkan sesuatu yang berulang kali menjadi menonjol.

Pada tahap konotasi foto tersebut menggambarkan jalur kereta api yang terhenti akibat luapan lumpur lapindo. Padahal jalur rel kereta api tersebut merupakan jalur perlintasan yang penting karena menghubungkan Surabaya-kab. Sidoarjo-kota Malang-banyuwangi.

Foto 4



Prolog: terlihat sebuah lahan pemukiman warga yang telah diporak porandakan dan Telah rata semua oleh tanah akibat dihantam dengan keras oleh semburan lumpur yang keluar dari perut bumi, sebuah bencana yang menimpa daerah di porong sidoarjo. Terlihat pula sebuah sofa yang menjadi saksi bisu betapa kerasnya semburan lumpur yang keluar dari perut bumi yang telah memporak porandakan semua dan meratakannya dengan tanah tanpa ada satupun yang tersisa.

Penanda	Petanda
1. Kondisi ruangan yang berantakan	1. Rumah yang rusak
2. Sofa yang tidak berpenghuni	2. Rumah yang ditinggalkan penghuninya
3. Jalanan yang lengan dan dipenuhi lumpur	3. Dahsyatnya luapan lumpur Lapindo

Pembahasan:

1. Representasi

Representasi pada gambar keempat Oscar Matulloh memaknai dampak bencana lumpur lapindo dengan memotret sebuah ruangan bangunan dengan pemandangan luar bangunan yang hancur akibat lumpur lapindo yang telah memporak porandakan pemukiman warga dengan tanah di daerah porong sidoarjo. Serta kekosongan sebuah desa yang ditinggalkan penghuninya sekaligus harta benda mereka yang masih tetap berada di desa. Terlihat dari sofa yang hancur di penuh oleh lumpur lapindo.

Oscar Matulloh membawa pembaca untuk memahami bahasanya mereka (korban bencana) kehilangan lingkungan yang sehat untuk tumbuh dan berkembang. Terutama untuk anak-anak mereka akan terhambat perkembangan

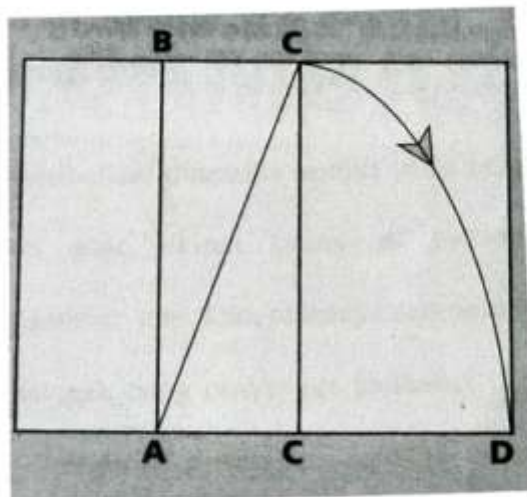
dan pendidikannya akibat luapan lumpur lapindo. Maka, sesuai prinsip pertanggungjawaban dalam lingkungan hukum, Lapindo Brantas Inc mutlak (absolute liability) harus bertanggung jawab atas dampak lumpur panas tanpa melihat apakah itu kesalahan aktivitas Lapindo Brantas atau tidak. Disisi lain, karena dalam perkembangannya bencana itu mengakibatkan pelanggaran HAM, Negara juga harus bertanggung jawab tanpa menghilangkan tanggung jawab perusahaan.

Oscar Matulloh melihatkan sebuah tragedi semburan lumpur yang begitu kuat dan dahsyat telah memporak porandakan bangunan rumah milik warga dan hamper seluruh pemukiman yang ada rusak dan bahkan ada yang rata dengan tanah akibat digenangi oleh semburan lumpur lapindo. Dengan jumlah bangunan yang hancur tak kurang dari 10.426 unit rumah dan 77 unit rumah ibadah. Selain memporakporandakan pemukiman warga, semburan lumpur lapindo juga telah memporakporandakan lahan dan ternak milik warga, yang tercatat terkena dampak lumpur lapindo hingga agustus 2006. antara lain: lahan tebu seluas 26,61 ha di renokenongo, jatirejo, dak kedungcangkkring; lahan padi seluas 172,39 ha di siring, renokenongo, jatirejo, kedungbendo, sentul, besuki jabon, dan penjarakan jabon. Serta 1.605 ekor unggas, 30 ekor kambing, 2 sapi dan 7 ekor kijang. Sekitar 30 pabrik yang tergenang terpaksa menghentikan aktivitas produksi dan merumahkan tenaga kerjanya. Tercatat 1.873 orang tenaga kerja yang terkena dampak lumpur ini. Tidak hanya itu saja empat kantor pemerintah juga takberfungsi dan para pegawai juga terancam tak bekerja. Tidak berfungsinya sarana pendidikan (SD, SMP) , markas koramil porong, serta

rusaknya sarana infrastruktur(jaringan listrik dan telepon) diunduh dari Wikipedia. Com

2. Membaca Foto melalui hubungan Sintagmatik, Paradigmatik dan Simbolik.

Dilihat dari unsure-unsur fotografi, foto diatas memiliki konsep komposisi irisan emas yang menonjolkan perbandingan bidang 1: 1,6. Irisan emas digunakan untuk menampilkan pandangan garis horizon yang tidak terlalu nyata atau tidak memiliki horizon.



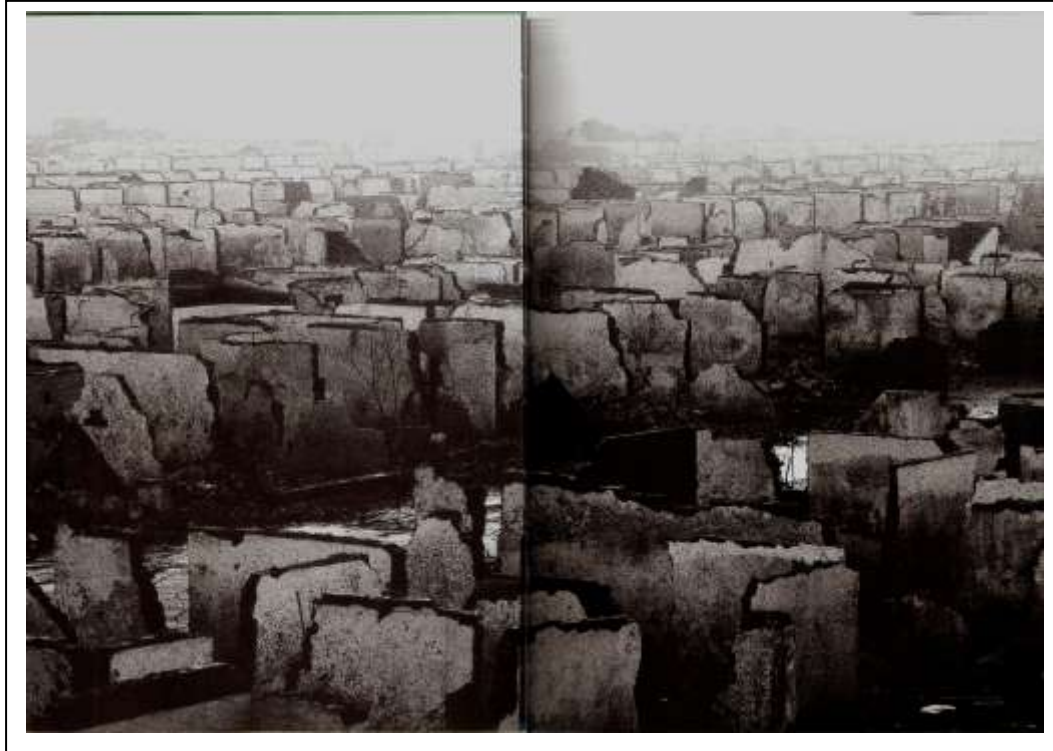
Gambar diagram irisan emas

Selain itu dalam foto ini juga menerapkan unsure framing untuk mencapai aksentuasi dan pemusatan perhatian dalam gambar, dengan cara menempatkan obyek penghantar disisi kanan atau kiri dan obyek utama dibagian pusat bingkai (R.M Soelarko:1990).

Makna denotasi dari foto diatas adalah pesan yang Nampak pada gambar yaitu: sebuah sofa dalam ruangan yang tidak berpenghuni serta jendela bangunan yang rusak dan berkaca sehingga langsung terlihat pemandangan jalanan yang kosong dan dipenuhi oleh lumpur. Melihat lebih dalam penanda tersebut pada tahapan punetum dapat kita temukan, dalam gambar aksentuasi dari obyek dan pemusatan dari perhatian, dapat dilakukan teknik dalam pemotretan yang bertujuan konsentrasi perhatian dengan cara isolasi obyek. Kumpulan tanda ini dapat memberikan inspirasi sintagmatik adanya hubungan komunikasi antara sofa, rumah yang rusak, hingga pemandangan jalan yang dipenuhi lumpur.

Sedangkan penanda sebuah sofa yang ditinggalkan oleh pemiliknya seakan-akan menggambarkan kesedihan hilangnya harta para korban bencana lumpur lapindo hubungan paradigmatic dengan stock of sign yang berkaitan dengan ganasnya luapan lumpur lapindo. Kedua penanda ini mempresentasikan hubungan sintagmatik antar tanda dalam foto yang memiliki kontinitas cerita mengenai suatu tempat pemukiman yang”mati” akibat bencana lumpur lapindo. Apabila dikaitkan dengan ide dampak bencana alam, penanda berupa pemandangan yang kosong tak ada tanda kehidupan akibat serangan luapan lumpur lapindo brantas yang meninggalkan bekas sisa barang-barang yang terkena lumpur dan kesan yang timbul hanyalah kekejaman lumpur yang tak bias mereka tanggulasi.

Dilihat dari unsure-unsur obyeknya, foto diatas merupakan representasi dari kesengsaraan lokasi pemukiman dalam bencana lumpur lapindo.

Foto 5

Prolog: terlihat sebuah kompleks perumahan warga yang terdapat di desa/kelurahan di daerah porong sidoarjo yang rusak parah akibat dihantam oleh semburan lumpur yang keluar begitu derasnya dari lahan perut bumi ini tanpa ada menyisakan bangunanpun, kini yang tersisa hanyalah tembok-tembok dan puing – puing bekas bangunannya saja yang bias terlihat oleh mata. Sungguh dahsyatnya bencana yang terjadi itu semuburan lumpur telah menghancurkan semuanya tanpa menyisakan satu apapun juga didesa/kelurahan tempat terjadinya bencana semburan lumpur.

Penanda	Petanda
1. Hamparan puing-puing bangunan rumah yang hancur	1. Hancurnya puluhan pemukiman akibat bencana lumpur Lapindo
2. Kondisi lokasi yang sepi	2. Pemukiman yang tidak berpenghuni setelah terkena bencana lumpur Lapindo

Pembahasan :

1. Representasi

Representasi pada gambar ke lima Oscar matulloh kesan tentang bangunan-bangunan yang hancur akibat luapan lumpur lapindo. Membawa pembaca untuk melihat tembok bangunan sebagai barikade benteng pertahanan yang gagal dalam bertahan. Dalam gambar tersebut Oscar matulloh menangkap kesunyian dan kesengsaraan yang ditimbulkan lumpur lapindo.

Sebuah pemaknaan dimana begitu besarnya bencana yang terjadi begitubegitu besarnya bencana yang terjadi diporong sidoarjo akibat dari bocornya pengeboran yang dilakukan oleh lapindo brantas Inc. maka, lumpur lapindo meluap dan menghancurkan dan memporakporandakan perumahan warga yang terkena bencana lumpur tersebut, bahkan tak jarang kita jumpai adanya bangunan rumah/perumahan yang telah rata dengan tanah. Begitu besarnya semburan lumpur yang terjadi mengakibatkan hancurnya seluruh rumah/perumahan dan seluruh pemukiman warga yang ada di daerah porong sidoarjo, tanpa ada satupun yang tersisa di daerah/ wilayah yang terkena semburan lumpur tersebut.

Begitulah fakta yang telah terjadi, semburan lumpur yang semakin hari semakin membesar tidak bisa untuk bendung. Dampaknya pun sangat besar sekali bagi warga yang terkena bencana ini diantaranya hancurnya perumahan/pemukiman warga, empat kantor pemerintah yang tidak bisa difungsikan, 30 pabrik yang ada disekitar genangan lumpur terpaksa menghentikan produksinya dan merumahkan ribuan karyawan yang ada. Itulah diantaranya dampak dampak yang harus

ditanggung bagi warga yang terkena dampak dari bencana lumpur lapindo tersebut.

2. Membaca Foto melalui hubungan Sintagmatik, Paradigmatik dan Simbolik.

Foto 5 diatas menggunakan prinsip komposisi grafik adalah suatu gambar, dimana unsure-unsur garis dapat membentuk kotak-kotak, bulatan, segitiga, dan lain-lain. Sebenarnya tiap-tiap gambar dapat direduksi. Dianalisis, dalam komposisi grafik (RM Soelarko, Komposisi Fotografi, 120). Garis- garis yang dibentuk oleh benda-benda dalam alam, seperti gunung membentuk segitiga atau trapezium, teras-teras sawah membentuk kotak-kotak, jalan mengarah ke horizon, membentuk segitiga runcing, bulan membentuk bulatan, mempunyai bentuk –bentuk geometris yang nyata.

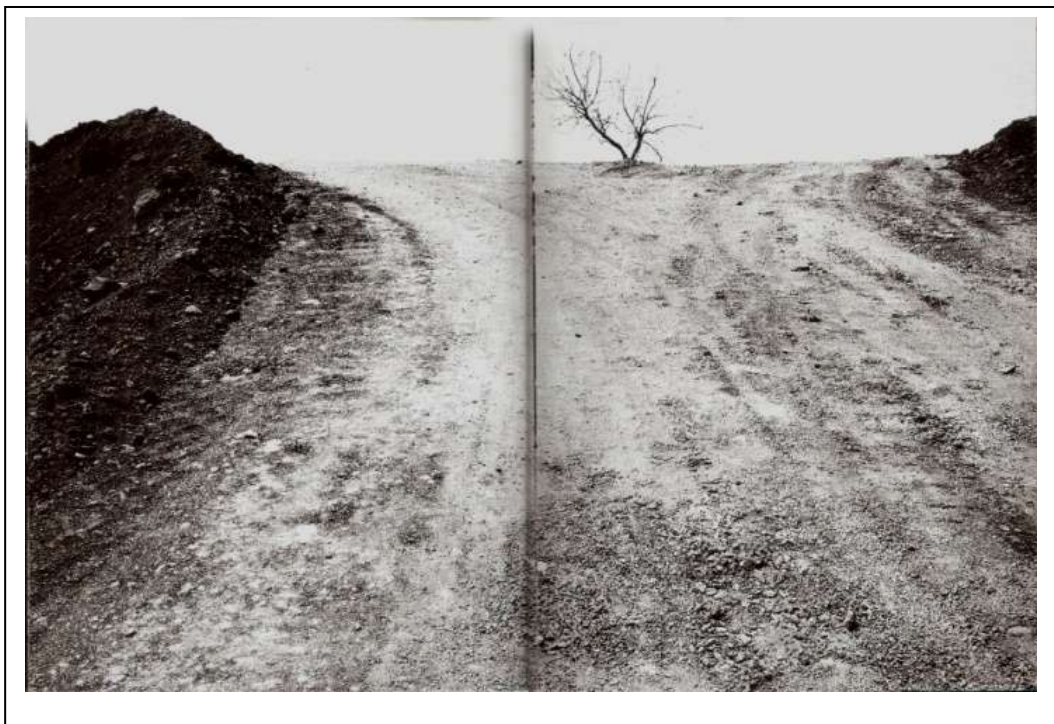
Akan tetapi bentuk-bentuk itu tidak murni karena pinggirnya tidak nyata dan sering dipotong oleh benda-benda lain, yang terdapat dalam alam, yang dibatasi oleh garis-garis nyata atau jelas, dapat merupakan suatu pola. Gambar seperti ini disebut “ pattern” atau” abstract design”. Seperti misalkya tumpukan besi tua atau batu-batu alam yang dijual di pinggir jalan, yang dapat membentuk pattern/pola. Sifat dari gambar pola ini sangat teratur, dan pembagian ruang yang diisi oleh bentuk-bentuk lain, dan merupakan suatu nirmana dasar yang mengasyikkan.

Denotasi pada gambar diatas merupakan pemandangan bangunan-bangunan pemukiman yang hancur akibat luapan lumpur lapindo dengan kondisi lingkungan

yang tampak sepi, pengambilan obyek atau komposisi pada gambar tersebut terasa sangat kuat dalam mengesankan gambar sebuah kota mati.

Pada tahapan konotasi pendekatan dengan rasa dalam melihat gambar hamparan bangunan. Adanya kesan misteri ketika melihat gambar bangunan tersebut ketika bencana luapan lumpur menghabiskan empat pemukiman yang notabnya lokasi kehidupan masyarakat.

Foto 6



Prolog: terlihat sebuah tanah menggunung yang terdapat diarea sekitar semburan, tanah yang menggunung ini yang sering kita kenal dengan nama tanggul, tanggul tersebut dibuat oleh para warga yang terkena bencana luapan lumpur lapindo yang bertujuan untuk menghalangi/meredam dasarnya semburan lumpur yang keluar dari dalam perut bumi.

Penanda	Petanda
1. Luapan lumpur yang membentuk sebuah bukit	1. Semburan lumpur yang begitu luas dan banyak.
2. Pohon yang menjadi kering	2. Menandakan makhluk hidup seperti tumbuhanpun tak luput dari semburan lumpur Lapindo.

Pembahasan:

1. Representasi

Representasi pada gambar ke enam Oscar matulloh menunjukkan sebuah pemaknaan sebuah tanggul penahan untuk membatasi ruang gerak lumpur lapindo. Suatu langkah penanggulangan luapan lumpur lapindo Oscar matulloh menunjukkan fakta dilapangan bahwa tanggul tersebut dibuat sangat tinggi. Akan tetapi terbesit isyarat akan kemampuan tanggul tersebut menjadi benteng pertahanan warga sekitar yang langsung berbatasan dengan luapan lumpur lapindo.

Hal tersebut terlihat dari gambar diatas, semua warga didaerah sekitar tempat bencana berusaha keras untuk merendam luapan lumpur yang keluar begitu dahsyatnya dari dalam perut bumi ini bermacam-macam upaya yang dilakukan salah satunya adalah apa yang terlihat dari gambar yang ada diatas. Sebuah gambar tanah yang menggunung, yang sering kita sebut dengan tanggul yang fungsinya adalah untuk merendam semburan lumpur yang keluar dari dalam perut bumi ini yang dibuat oleh lapindo brantas inc. untuk menahan daerah yang terkena bencana luapan lumpur lapindo sudah sangat jelas membuktikan kepada

kita betapa kerasnya upaya para warga disekitar bencana untuk meredam luapan lumpur yang keluar demi mempertahankan hidup, harta benda, serta lahan pemukiman tempat mereka tinggal.

2. Membaca foto melalui hubungan sintagmatik, paradigmatic, dan simbolik

Foto diatas merupakan tanda, yaitu analog dari peristiwa aslinya, makna yang terlihat atau denotasi foto dilihat dari unsur-unsur fotografi, foto diatas memiliki konsep komposisi dan prinsip yang sama dengan foto sebelumnya, yaitu *komposisi merupakan unsur ententik dalam pembentukan gambar/foto (RM. Soelarko, Komposisi Fotografi, 102). Ada foto-foto yang sengaja dibuat tidak untuk menyampaikan suatu message, dalam bentuk keharuan, identitas atau suasana, akan tetapi memang untuk kepentingan keindahan semata-mata yang ditimbulkan oleh suatu susunan, baik dalam hitam putih maupun warna.*

Denotasi dari foto diatas adalah sebuah jalan yang terbuat dari sebburan lumpur Lapindo yang membentu bukit serta menyisakan sebuah pohon yang kering. Susunan ini dapat merupakan permainan bentuk, nada dan garis-garis yang tidak mempunyai refleksi terhadap alam nyata, tetapi dipetik dari kehidupan sehari-hari, karena susunan itu menimbulkan kepada mereka yang peka perasaan terhadap unsur-unsur foto, suatu keharuan atau ide dari suatu keindahan. Keindahan ini abstrak, karena itu susunan-susunan yang berdiri sendiri dan diciptakan semata-mata untuk menyampaikan suatu ide abstrak, disebut “abstract design” atau nirmana.

Pada tahap konotasi, realitas sebuah luapan lumpur Lapindo yang dahsyat dengan bentuk bukit. Serta sebagai jalan dengan bekas jalur-jalur kendaraan. Dengan tanda sebuah pohon yang berdiri sendiri. Menandakan luapan lumpur Lapindo yang menenggelamkan lingkungan sekitar.

Foto 7



Prolog : terlihat sebuah tonggakan kayu yang ditancapkan oleh warga di daerah yang digenangi oleh luapan lumpur Lapindo yang bertujuan untuk memantau seberapa besar volume dan ketinggian lumpur yang telah merendam semua lahan didesa/kelurahan di daerah Porong Sidoarjo yang telah terkena bencana lumpur tersebut, apakah luapan lumpur yang keluar dan menggenangi lahan tersebut semakin hari semakin tinggi atau sebaliknya luapan lumpur yang keluar dan menggenangi lahan tersebut semakin hari semakin merendah.

Penanda	Petanda
1. Batang kayu sebagai alat ukur	1. Menandakan tingat kedalaman semburan lumpur.
2. Danau luapan lumpur	2. Semburan lumpur Lapindo yang menciptakan sebuah danau.

Pembahasan:

1. Representasi

Representasi pada gambar ke tujuh sebuah pemaknaan Oscar Matulloh dimana sebuah alat ukur sederhana yang berupa tonggakan kayu untuk mengukur volume/ketinggian semburan lumpur yang dikeluarkan, berdasarkan pendapat ahli yang menangani bencana ini. Jumlah semburan lumpur di Sidoarjo yang keluar dari perut bumi sekitar 100.000 meter kubik perhari, yang tidak mungkin keluar dari lubang hasil “pemboran” selebar 30 cm, menunjukkan pergerakan lumpur Lapindo yang terus merangkak naik mendekati batas ketinggian tonggak kayu.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menahan semburan lumpur tersebut seperti, pembuatan tanggul-tanggul yang digunakan untuk membendung area genangan lumpur, pembangunan waduk dengan beton-beton serta melakukan alternative-alternatif lainnya yang memungkinkan semburan lumpur akan berhenti. Namun upayan yang dilakukan tersebut percuma, karena tanggul-tanggul yang akan dibangun dan waduk beton tersebut tidak mampu menahan volume lumpur yang semakin hari semakin besar dan meluas diporong Sidoarjo. Fakta ini menandakan begitu dahsyat/besarnya semburan lumpur yang terjadi/yang keluar dari perut bumi yang menimpa daerah di Porong Sidoarjo tersebut.

2. Membaca Foto melalui hubungan Sintagmatik, Paradigmatik dan Simbolik.

Sebuah batang kayu sebagai *focus of interest* memusatkan perhatian pengamat pada isi pokok gambar. Mengapa sebuah foto harus mempunyai *focus of interest*. Mata sebagai alat observasi dari perasaan kita, mengamati gambar-gambar, seakan-akan meraba kekanan dan kekiri, atas dan kebawah, dan mendadak tertarik oleh sesuatu yang lain, yang menonjol, yang menarik perhatian dan menangkapnya. Karena itu *focus of interest berarti* "pusat perhatian" atau "inti gambar". Dia menjadi pusat perhatian karena posisinya. Gerakannya dan kejelasannya atau ketidajelasannya, lain daripada lingkungannya (RM Soelarko, Komposisi Fotografi, 41-45).

Denotasi gambar diatas merupakan sebuah batang kayu yang dijadikan sebagai alat ukur pergerakan semburan lumpur yang semakin meninggi dan membentuk danau lumpur. Dalam hal ini pusat perhatian batang kayu sebagai alat ukur yang berada dalam lingkungan. Factor yang terpenting untuk menghasilkan focus atau pusat perhatian adalah kontras. Batang kayu tersebut merupakan perbedaan yang mencolok dalam nada, tetapi juga dalam hal warna, bentuk, sifat permukaan, dan arah garis. Dengan background membelah horizon bumi yang memotong untuk menghindari kejumuan dalam menikmati sebuah gambar. Serta batang kayu yang seakan bergerak secara vertical, condong, menimbulkan perasaan gerak.

Pembagian ruang dalam dua bagian oleh garis pemisah diagonal antara hamparan luapan lumpur lapindo yang membentuk danau dengan pemisah langit. Pada tahap konotasi menandakan luapan lumpur lapindo yang terus bergerak hingga di

ketinggian maksimum yang terlihat dibatang kayu. Luapan tersebut harus dihentikan bila tidak akan menjadi sebuah hamparan danau semburan lumpur.

Foto 8



Prolog: terlihat sekali banyak bekas jejak kendaraan milik warga disekitar bencana semburan lumpur yang melintasi lahan kering yang sebelumnya tergenangi oleh bencana semburan lumpur yang begitu dahsyatnya didesa/kelurahan Porong Sidoarjo tersebut.

Penanda	Petanda
1. Jejak kendaraan roda dua	1. Banyak kendaraan yang hilir mudik
2. Puing-puing bangunan	2. Sisa lokasi pemukiman penduduk

Pembahasan:**1. Representasi**

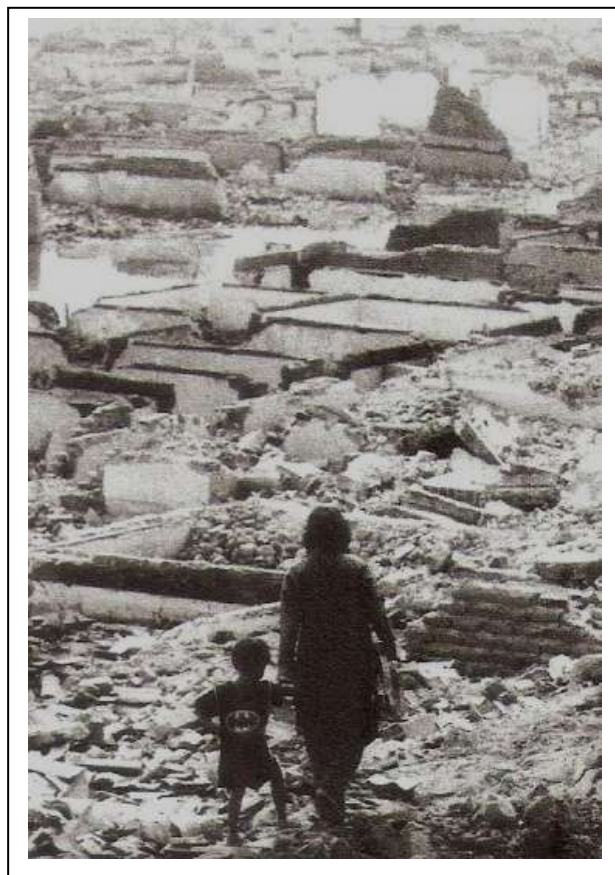
Representasi pada gambar ke delapan menggambarkan kepanikan warga pada saat bencana luapan lumpur tersebut terjadi, hal tersebut dapat diperjelas dengan banyaknya bekas kendaraan milik warga yang tertinggal dan telah mengering disekitar lahan bekas tempat tergenangnya lumpur. Hal ini memperjelas kepada kita bahwa betapa dahsyatnya bencana semburan lumpur yang telah terjadi dikelurahan Porong Sidoarjo tersebut, yang telah membuat kepanikan warga begitu kuat melihat semburan lumpur yang keluar begitu dahsyatnya dari dalam perut bumi yang telah memporak porandakan dan menghancurkan semua milik warga disekitar area tempat terjadinya bencana luapan Lumpur Lapindo tersebut.

2. Membaca Foto melalui hubungan Sintagmatik, Paradigmatik dan Simbolik.

Dalam unsure prinsip ruang dan bidang yang dikenal dengan format. Misalnya, suatu format berdiri (vertical) atau mendatar(horizontal) dapat kita bagi dalam dua bidang. Ruang gambar dibagi menjadi tiga bagian, vertical, horizontal dengan garis-garis khayal. Titik-titik dimana garis-garis berpotongan merupakan tempat terbaik untuk meletakkan obyek-obyek utama dan obyek tambahan. Sebuah gambar dengan obyek utama berada di pusat ruangan kurang menarik untuk di pandang (Yuliadewi, Nirmana Vol.2,No. 1 , Januari 200:48-59).

Makna denotasi dalam alur jalur kendaraan yang dijadikan foreground obyek. Merupakan pemaknaan sebuah pesan tentang kesibukan penduduk setelah dampak lumpur Lapindo dengan background puing-puing rumah. Sehingga alur jalur lebih kendaraan dijadikan sebuah foreground gambar menjadi pusat perhatian atau focus of interest. Serta alur jalur tersebut membuat tekstur sisa dari kendaraan roda dua yaitu tatanan yang memberikan kesan tentang keadaan permukaan suatu benda (halus, kasar,beraturan,tidak beraturan,tajam, lembut,dan seterusnya). Menurut RM Soelarko dalam bukunya komposisi fotografi. Pada tahap konotasi menunjukkan penduduk banyak yang mengungsi akibat bencana lumpur Lapindo. Terlihat dari banyaknya jejak kendaraan roda dua. Lokasi pemukiman yang telah luluh lantah oleh semburan lumpur Lapindo.

Foto 9



Prolog: terlihat salah satu tempat pemukiman warga yang telah hancur dan diporak porandakan oleh dahsyatnya bencana semburan lumpur yang terjadi didesa/kelurahan didaerah Porong Sidoarjo, dan tampak juga seorang ibu dan anaknya yang mencari sisa puing-puing yang tertinggal disekitar tempat pemukiman yang telah hancur dan diporak-porandakan oleh semburan lumpur Lapindo yang begitu dahsyatnya.

Penanda	Petanda
1. Dua orang yang berjalan di lokasi puing-puing bangunan	1. Warga (anak dn ibu) berjalan melintasi puing-puing bangunan
2. Puing-puing bangunan yang rata dengan tanah	2. Pemukiman yang hancur

Pembahasan :

1. Representasi

Representasi gambar kesembilan adalah pemaknaan diman begitu besarnya bencana yang terjadi di Porong Sidoarjo akibat dari meluapnya lumpur Lapindo yang menghancurlan dan memporak porandakan perumahan/rumah dan pemukiman warga yang ada tanpa menyisakan satu bangunan pun yang bisa dijadikan tempat untuk mengungsi para warga yang terkena bencana lumpur tersebut. Semburan lumpur itu telah merubuhkan semua bangunan yang di Porong Sidoarjo khususnya daerah / desa yang terkena semburan lumpur tersebut. Lihat foto seorang ibu dan anak diatas, mereka adalah salah satu dari sekian banyaknya keluarga yang terkena dampak dari bencana meluapnya lumpur Lapindo. Mereka adalah salah satu keluarga yang rumahnya diporak-porandakan dan dihancurkan oleh semburan lumpur yang terangat amat besar dan dahsyat, kini yang tersisa hanyalah puing-puing bangunan saja itupun telah rata

dengan tanah akibat semburan lumpur lapindo yang begitu besar dan teramat sangat dahsyatnya.

2. Membaca Foto melalui hubungan Sintagmatik, Paradigmatik dan Simbolik.

Unsure yang paling kuat dalam konsep foto ini adalah pose. Barthes menyatakan konsep pose menduduki posisi yang amat penting dalam kegiatan intervensi pada tingkat kode (ST.Sunardi;2004;154). Pose yang sangat menonjol dalam foto ini adalah pose ibu dan anak yang bergandengan tangan melihat sisa-sisa bangunan yang dulu tempat tinggal mereka, dikarenakan posisinya, gerakannya, kejelasannya bersifat lain daripada lingkungannya (RM Soelarko,1990;53). Sementara obyek lain adalah obyek pendukung dan latar belakang, yaitu penanda berupa bangunan yang telah menjadi puing-puing, penanda ini merupakan representasi paradigmatic dari bencana lumpur lapindo yang kejam yang telah melenyapkan sendi-sendi social.

Denotasi foto tersebut hanyalah seorang ibu bersama anaknya melihat lokasi pemukiman yang rata dengan tanah.

Foto 10



Prolog: Terlihat sebuah alat transportasi becak yang rusak parah, rumah ibadah dan sebagian lahan milik warga yang masih tergenangi oleh lumpur yang terletak disekitar bencana. becak, tempat ibadah dan lahan tersebut menjadi tak bertuan dan terbengkalai akibat dari semburan lumpur yang begitu deras dan dahsyatnya yang menimpa desa/kelurahan diporong sidoarjo.

Penanda	Petanda
1. Becak tak bertuan	1. Kendaraan masyarakat yang sering digunakan kalangan menengah kebawah.
2. Latar belakang luapan lumpur Lapindo yang merendam pemukiman.	2. Menenggelamkan sebuah pemukiman.
3. Masjid yang terendam	3. Aktifitas ibadah yang juga hilang.

Pembahasan:

1. Reprerentasi

Reprerentasi gambar kesepuluh terbengkalainya alat transportasi darat yang berupa becak, terendamnya bangunan masjid serta ikut terendamnya pemukiman warga yang ada didesa/ kelurahan yang terkena bencana yang diakibatkan oleh semburan lumpur lapindo yang teramat sangat dahsyat yang menghancurkan, Mendorak porandakan serta merendam segala sesuatu yang ada didesa/ kelurahan yang terkena bencana. Desa/ kelurahan yang terkena bencana lumpur lapindo tersebut terlihat seperti desa tak berpenduduk/ desa mati yang terlihat hanyalah genangan lumpur, Puing-puing bangunan dan segala sesuatu yang telah hancur terhempas dan hancur terporak porandakan oleh dahsyatnya semburan lumpur yang dikeluarkan dari perut bumi tersebut tanpa ada satupun yang tersisa.

Semuanya hancur, semuanya tergenang oleh lumpur dan tanpa menyisakan satu apapun didesa/ kelurahan yang terkena semburan lumpur tersebut.

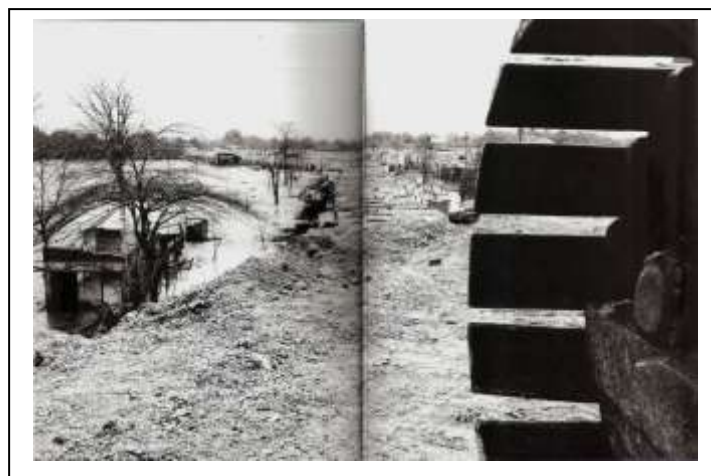
2. Membaca Foto melalui hubungan sintagmatik, Paradigmatik dan Simbolik.

Pusat perhatian pada foto diatas sebuah becak yang tak bertuan dengan peletakan gambar yang berada di tengah dan terlihat besar. Dalam hal komposisi foto diatas menggunakan komposisi sepertiga bagian. Dalam fotografi, komposisi adalah hasil pengambilan, pembekuan adegan, bukan penyusunan gambar dengan unsur-unsur gambar satu persatu. Proses pembagian ruangan dalam bidang-bidang adalah tindakan analisis. Dalam praktik, kita harus melaksanakan hukum-hukum komposisi secara naruliah, Lebih dengan pancaindera daripada pikiran. Jika terlalu banyak timbangan-timbangan dalam pikiran, maka usaha pemotretan akan kehilangan kesegaran pendekatan. Komposisi dapat sederhana, rumit, isolasi, konsentrasi, aksentuasi dalam penyajian nada atau warna, samar-samar yang menimbulkan rasa misteri, kegelapan hingga menimbulkan rasa angker dan lain-lain sebagainya. Jelas bahwa komposisi harus diarahkan untuk mendukung, menggaribawahi, dan men-stess isi gambar.

Denotasi foto diatas menunjukkan sebuah becak yang mengartikan alat transportasi dan alat utama pencaharian. Dengan penggambaran sebuah becak yang tak bertuan yang ditinggalkan di pinggir jalan. Serta hamparan lumpur Lapindo yang dijadikan sebagai latar belakang becak. Tak hanya itu juga sebuah mesjid yang terendam lumpur Lapindo.

Pada tahap konotasi menandakan “becak” yang merupakan simbolisasi atau tanda kendaraan milik kalangan menengah kebawah yang selalu merasakan penindasan dan penderitaan. Seakan-akan bencana hanyalah untuk kalangan menengah kebawah yang memilikinya. Sedangkan latar belakang masjid yang tenggelam menandakan bencana lumpur Lapindo juga berdampak besar pada kini religious masyarakat di Sidoarjo.

Foto 11



Prolog: Terima sebuah roda dan alat-alat berat dilahan sekitar bencana luapan lumpur yang berupa boldeser, yang akan dipergunakan untuk menimbun, membuat tanggul dan membuat waduk yang bertujuan untuk menghalangi/ merendam semburan lumpur yang keluar dari begitu dasyatnya dari dalam perut bumi yang menimpa desa/ kelurahan didaerah porong sidoarjo.

Penanda	Petanda
1. Danau lumpur Lapindo.	1. Pemukiman yang telah berubah menjadi danau lumpur Lapindo
2. Ban bulldoser	2. Bulldoser yang siap meratakan lokasi yang terkena semburan lumpur lapindo.

Pembahasan:**1. Representasi**

Representasi pada gambar kesebelasan menjelaskan bagaimana alat-alat berat yang ada disekitar bencana bisa dimanfaatkan dengan baik, karena alat-alat berat tersebut akan sangat membantu sekali untuk merendam luapan lumpur yang keluar begitu deras dari dalam perut bumi, apabila tidak adanya alat-alat berat tersebut maka tidak akan ada hal yang dapat diperbuat untuk merendam luapan lumpur. Salah satu pemanfaatan alat-alat berat tersebut adalah untuk membuat tanggul pada daerah sekitar bencana karena tanggul adalah salah satu cara alternatif yang dapat dilakukan untuk merendam luapan lumpur yang keluar, jika alat-alat berat tersebut tidak tersedia maka akan sangat memakan waktu lama untuk membuat tanggul dan daerah disekitar bencana keburu tergenang oleh lautan lumpur.

2. Membaca Foto melalui hubungan Sintagmatik, Paradigmatik dan Simbolik.

Pemilihan prinsip framing pada foto diatas tak lain adalah bertujuan untuk mencapai aksentuasi dari obyek dan pemusatan perhatian audiens terhadap gambar dalam foto tersebut (R. M Soelarko; 1990; 85-86), sehingga focus perhatian foto tersebut adalah lokasi pemukiman yang terendam lumpur, sedangkan gambar potongan bulldoser merupakan obyek pendukung sebagai pengisolasi yang menghantarkan kearah obyek utama.

Makna denotasi gambar diatas merupakan lokasi pemukiman yang telah hancur akibat luapan lumpur Lapindo serta menjadi sebuah danau lumpur. Sedangkan ban buldoser ingin mengubur lokasi pemukiman tersebut kekuatan paradigmatic yang menunjuk stock of sing mengenai dampak bencana lumpur Lapindo yang memetakan aspek kehidupan makhluk hidup baik material dan moril. Sedangkan penanda ban buldoser, paradigmatic menghubungkan dengan penanganan semburan lumpur lapindo hanya dengan membuat tanggul.

Kedua penanda tersebut diatas merupakan representasi sintagmatik bahwa bencana lumpur lapindo telah menjadi boomerang bagi umat manusia dalam mengolah sumber daya alam merepresentasikan kesengsaraan penduduk dan keganasan semburan lumpur Lapindo. RM Soelarko dalam bukunya komposisi fotografi (1990) menyatakan bahwa penyusunan komposisi dalam gambar lebih dari tiga subyek atau orang, akan menghilangkan peranannya sebagai subyek individu, tidak lagi pribadi-pribadi yang berlaku, melainkan manusia-manusia tersebut menjadi kelompok, oleh karenanya penanda tersebut merupakan representasi paradigmatic dari sekelompok penduduk Sidoarjo.

Apabila melihat punetum lebih jauh yaitu mereka mengenang lokasi rumah mereka yang dulu merupakan tempat yang nyaman untuk berlindung dari sengatan sang mentari saat menyinari bumi dan kini hanya kesedihan yang sangat dalam bila melihat rumah yang telah berubah menjadi puing-puing, bila dikaitkan dengan humanism maka dapat memberikan kesan, kenangan, dan kesedihan yang mendalam akibat bencana lumpur lapindo yang kejam.

Pada tahapan konotasi, foto ini menjadi forma kotras atas bencana lumpur lapindo yang kejam, dan siap memasuki proses signification yang dikaitkan dengan kejamnya bencana lumpur lapindo yang secara sekejam menghapus seluruh kenangan yang mungkin mereka rintis satu demi satu. Dengan kata lain foto tersebut tidak hanya bicara mengenai peristiwa bencana lumpur lapindo, melainkan kesedihan para warga yang kehilangan tempat tinggal mereka serta berjubel ditenda pengungsian bencana lumpur lapindo.

5.2 Pemaknaan foto-foto Oscar Motulloh mengenai bencana lumpur Lapindo.

Berdasarkan penelitian dan penjabaran foto-foto diatas melalui metode semiotika, Maka peneliti akan menjabarkan representasi Oscar Motulloh dalam merefleksikan Realitas mengenai bencana lumpur Lapindo melalui foto essay tersebut, realitas yang akan dijabarkan adalah realitas absolute (barthes) yaitu realitas yang tampak dalam sudut pandang seorang yang melihat foto dalam hal ini adalah peneliti sendiri, yang didasari penjabaran pada realitas relative yaitu realitas yang Nampak merupakan keinginan dan maksud pencipta foto. Adalah sebagai berikut:

1. Dampak bencana lumpur lapindo yang massive seperti tempat tinggal dan perekonomian.

realitas foto-foto essay Atlantis Van Java merupakan sebuah penggambar bagaimana bencana yang bernama”lumpur panas Lapindo” di Sidoarjo itu menghancurkan system social,ekonomi serta pendidikan dan pemukiman.Efeknya

bagaikan "bola salju" (*snowball effect*): mula-mula kecil, tapi karena menggelinding terus-menerus, lama-lama semakin membesar. Refleksi tersebut merupakan relitas simbolis yang di sajikan melalui penggambaran foto-foto mengenai; dahsyatnya bencana lumpur Lapindo yang meratakan sebuah bangunan pesantren, pemukiman penduduk yang berubah menjadi puing-puing bangunan akibat serangan bencana lumpur Lapindo, lumpuhnya jalur transportasi karena api, semburan lumpur lapindo yang terus meningkat dengan penggambaran ukuran batang kayu. Kecenderungan foto-foto Atlantis Van Java karya Oscar Motulla melalui 11 buah foto dalam waktu satu hari turun ke lokasi kab. Sidoarjo. Walaupun foto-foto tersebut tidak disampaikan secara vulgar dan sadis namun secara semiosis foto-foto tersebut lebih banyak yang memberikan kesan bahwa kesengsaraan tersebut lebih banyak disebabkan oleh semburan lumpur Lapindo, kesan-kesan tersebut disampaikan melalui pendekatan paradigmatic dan sintagmatik dalam gambar dengan tatanan metonim.

Realitas dan kesan dalam foto-foto tersebut semakin kuat ditunjukkan dengan adanya fakta di lapangan bahwa: Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2007 pasal 15 ayat 1 menyebutkan bahwa biaya masalah sosial kemasyarakatan di luar peta wilayah yang terkena dampak lumpur Lapindo dibebankan kepada pemerintah. Sementara itu, Lapindo hanya menanggung ganti rugi untuk warga yang ada di dalam peta. Berdasarkan payung hukum itulah, dalam sidang kabinet terbatas yang diselenggarakan pada awal Maret 2008 lalu, pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla dengan mudah menyanggupi untuk mengucurkan uang sekitar Rp700 miliar dari anggaran pendapatan dan belanja Negara untuk menanggung dampak sosial dan lingkungan dari semburan lumpur Lapindo.

Seperti sebuah grup panduan suara, para pejabat publik di negeri ini menyatakan bahwa semburan lumpur di Sidoarjo adalah bencana alam. Bahkan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, sebagai tempat bersemayamnya para ilmuwan, telah merekomendasikan bahwa lumpur Lapindo adalah bencana alam (*Koran Tempo*, 18 Maret 2008). Negara, yang seharusnya dapat bertidak tegas terhadap pihak-pihak yang merugikan masyarakatpun kini hanya berfungsi tak lebih dari sekadar kasir Lapindo.

Barthes berpendapat bahwa berbagai macam satuan yang masih harus kita hubungkan ini tidak lain adalah tanda-tanda dalam foto atau “a series of discontinuous signs” yang merupakan syarat mutlak bagi bahasa (St. Sunardi; 149; 2001). Oleh karenanya foto memiliki pemahaman sendiri mengenai realitas. Penyajian realitas dalam foto-foto diatas misalnya; penggambaran sebuah becak yang tak bertuan dengan latar belakang lokasi bencana lumpur lapindo. Tentunya fotografer ingin menyampaikan sebuah kelas sosial ekonomi yang terkena dampak bencana lumpur lapindo yang ganas.

2. Penanalogian Daerah Lapindo Sebagai Kota Yang Tenggelam.

Dalam karya foto Atlantis Van Java merupakan sebuah analogi tentang kota yang tenggelam atau Atlantis, antara lain: lumpur lapindo merendam hingga menysisakan atap bangunan, jalur kendaraan roda dua yang lokasi pemukiman ditinggal para pemiliknya, rumah yang menjadi puing-puing bangunan. Padahal Wilayah Kab. Sidoarjo daerah pemukiman padat penduduk serta lahan pertanian. Berubah menjadi sebuah kota yang tenggelam. Seperti halnya, Kota Atlantis yang

begitu modern dan lenyap di dasar lautan. Kata Atlantis dalam bahasa Yunani berarti "Pulau Atlas". Atlas adalah nama Dewa Penyangga Bumi yang namanya sekarang menjadi nama yang khas karena digunakan sebagai buku yang berisi kumpulan peta geografis dunia. Jadi, arti Atlantis sebenarnya secara harfiah adalah Lautan Atlas, atau lautan yang mendukung bumi yang sejatinya menyembunyikan arti "lautan" sebagai "air" di Planet Bumi yang 2/3 diantaranya dikelilingi oleh "Air" (dunia pustaka. com).

Penyajian foto-foto Atlantis Van Java yang sangat menyedihkan dan penuh rasa pilu. Betapa tidak bencana tersebut telah menenggelamkan seluruh kenangan dan harapan masyarakat. Dalam penggambarannya seorang ibu dan anak berpegangantangan melihat kearah reruntuhan bangunan yang rata denga tanah. Mereka hanya bisa melihat dan menyimpan kenangan manis pada lokasi yang kini hancur akibat bencana lumpur lapindo. Sangat miris memang bila kita melihat pose dalam foto tersebut. Seakan-akan kita dibawa merasakan penderitaan bencana lumpur lapindo yang disebabkan oleh *human eror*.

Kisah semburan lumpur panas Lapindo tentu terpatri kuat dalam pikiran kita. Sejak awal terjadinya, potret kerentanan masyarakat, keserakahan dan keangkuhan perusahaan rsksasa serta kelambanan para pengusaha dan pemegang otoritas selalu terjadi. Masyarakat selalu menjadi korban utama. sekitar 10.000 jiwa atau 3.000 keluarga (Saptaatmaja, SINDO: 21/10/2006) harus meninggalkan rumah, kampung, tanah, harta kekayaan, bahkan leluhur, menuju tempat pengungsian. Tidak jelasnya keputusan merekolasi permukiman dan penggantian kerugian dari pihak Lapindo kepada masyarakat menjadi masalah serius yang

membebani para korban. Siapa dari masyarakat di sekitar porong yang mengira mereka harus jatuh kembali dalam kemiskinan. Bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun mereka berjuang menata penghidupan layak untuk lepas dari jeratan kemiskinan. Namun dalam hitungan hari mereka harus terjerembab kembali dalam lumpur kemiskinan. Namun ketika datangnya lumpur panas yang jelas diketahui pemicunya berasal dari eksplorasi Lapindo, mereka seolah tidak berdaya berjuang mendapatkan kembali ganti rugi atas harta kekayaan yang ditelan lumpur.

Argumentasi yang dikemukakan pihak Lapindo tentang mekanisme perusahaan raksasa dalam hal pengturan ganti rugi, terlalu rumit untuk bisa dimengerti masyarakat awam, termasuk para korban.

Ada suatu benua yang saat ini tenggelam ke dasar laut entah dimana, yang di sebutnya sebagai Atlantis dimana pengetahuan manusia saat itu sedemikian majunya sampai-sampai kesombongan menyergap penduduk Atlantik dan Negara benua Atlantis pun tenggelam ke dalam lautan. Apakah kisah plato ini suatu realitas sejarah atau sekedar suatu ungkapan metaforis sampai sejauh ini orang masih memperdebatkannya. Bagi yang demikian yakni, kemudian terjadi perburuan benua Atlantis denga seabrek bukti dan juga seabrek kisah yang menceritakan romantika benua Atlantis yang misterius itu.

Penyajian foto-foto mengenai Bencana lumpur lapindo diatas yang lebih merepresentasikan bentuk kekejaman dan penderitaan yang diakibatkan lumpur lapindo, merupakan suatu kecenderungan fotografer memiliki obyek-obyek dapat menciptakan imajinasi sintagmatik. Dari sisi lain, obyek juga dapat dipakai untuk

membangun imajinasi paradigmatic sejauh aspek yang di tonjolkan dari obyek tersebut adalah kekuatan untuk menunjuk obyek lain. Dalam hal ini terefleksilahrealitas mengenai unsur-unsur resmi dan elit yang diawali oleh foto-foto kegiatan mengenai bencana Lumpur Lapindo.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARANAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan bahasan dalam bab sebelumnya, adpun kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Foto esai Atlantis Van Java diatas, karya Oscar Motulloh merupakan representasi dari ketiga pihak dalam bencana lumpur lapindo; perusahaan lapindo brantas, masyarakat (korban bencana), dan pemerintah.
2. Kecenderungan fungsi-fungsi foto yang menonjol dalam foto esai Atlantis Van Java mengenai bencana lumpur lapindo yang digambarkan Oscar Motulloh, adalah fungsi menginformasikan (*to inform*) dan fungsi menggambarkan atau melukiskan (*to paint*).
3. Representasi yang di gambarkan dalam foto esai Atlantis Van Java Karya Oscar Motulloh mengenai bencana lumpur Lapindo, berkecerendungn menggambarkan kekejaman lumpur lapindo yang seluruhnya meratakan lokasi di empat kecamatan di kabupaten sidoarjo, menggambarkan sebuah semburan yang lambat laun lumpur lapindo akan menghilangkan/ menenggelamkan lokasi tersebut, serta kekuatan dan profesionalisme

pemerintahan untuk menjaga semburan lumpur lapindo yang meluas dari hari ke hari.

4. Dalam memberikan gambaran mengenai luapan lumpur Lapindo, Oscar Mutulloh cenderung menekankan isi foto mengenai keganasan dan kekejaman dalam bencana lumpur Lapindo, sehingga tampak bagaimana kejamnya peristiwa semburan luapan lumpur lapindo, secara halus fotoesai Atlantis Van Java menggambarkan kecerobohan kerja yang menjadi bencana alam yang tiada henti-hentinya seperti bola salju dan akan berubah wujud menjadi sebuah bencana mahadasyat sehingga memberikan persepsi kepada khalayak mengenai ancaman lumpur Lapindo. Sedangkan dalam menggambarkan penderitaan korban, Oscar Motulloh menampilkan isi dan materi foto yang lebih variatif, yaitu; penggambaran timbunan lumpur, bangunan pun yang seperti pemakaman, putusnya jalur transportasi. Dalam hal ini representasi penderitaan korban luapan lumpur digambarkan sangat tragis, dan tetap mengndung kritik atas sikap brutal pemilik modal, hal ini seperti keraguan Oscar Motulloh tentang pengolahan sumber daya alam antara mensejahterakan rakyat atau mesengsarakan rakyat.
5. Proses pemilihan obyek, pose, peristiwa dan unsur estestis dalam proses penciptaan gambar atau foto, merupakan kegiatan intervensi pada tingkat kode, yang dapat mempengaruhi makna gambar dan realities pada foto itu sendiri. Begitu pula dengan foto-foto Oscar Motulloh merupakan hasil seleksi dari hal-hal teknis dan konsep.

6. Hasil penelitian ini diperoleh dengan batasan hanya meneliti foto esai Atlantis van Java karya Oscar Matulloh mengenai bencana lumpur Lapindo dengan tiga tahapan yaitu : Perspektif yaitu konotasi perspektif yang dibangun atas dasar imajinasi sintagmatik, kognitif, yaitu konotasi yang dibangun atas dasar imajinasi paradigmatic, dan etis-ideologi yaitu konotasi yang disebut mitos atas dasar imajinasi simbolik.

6.2 Saran

1. Agar kiranya khalayak dapat mengetahui bahwa realitas yang terdapat dalam sebuah foto adalah realitas yang dipilih dan terkonstruksi atas dasar keinginan penciptanya. Begitu juga dengan foto Oscar Motulloh (Atlantis Van Java) tentang bencana lumpur Lapindo Sidoarjo yang belum menggambarkan keseluruhan dari dampak semburan luapan lumpur Lapindo hanya menceritakan kerusakan yang diakibatkan oleh semburan Lumpur Lapindo, belum menyentuh aspek tentang nasib para pengungsi yang kehilangan tempat tinggal.
2. Terhadap pemerintah, berupaya untuk melakukan penanganan maksimal hingga semburan lumpur Lapindo tertutup kembali dan bertanggung jawab dalam mengatasi peristiwa semburan lumpur Lapindo yang dinyatakan sebagai bencana nasional. Sehingga masyarakat tidak berlarut-larut merasakan kesengsaraan dan traumatik akibat bencana lumpur Lapindo.